



PENDIDIKAN BIOLOGI SEBAGAI UPAYA PREVENTIF TERHADAP KEKERASAN ANAK : STUDI PADA GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Fitri Rizkiyah¹, Yeni Haerani²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tangerang Raya
[Email: fitri.rizkiyah.pipit@gmail.com](mailto:fitri.rizkiyah.pipit@gmail.com)

Abstrak

Kekerasan terhadap anak merupakan isu krusial yang berdampak luas terhadap perkembangan psikologis dan fisik anak. Guru sebagai *figure sentral* dalam lingkungan Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam pencegahan kekerasan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi integrasi Pendidikan biologi sebagai Upaya preventif terhadap kekerasan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa wawancara pada 3 guru IPA yang mengajar di tingkat sekolah menengah pertama. Pedoman wawancara yang digunakan memuat indikator dari pembelajaran biologi yang terintegrasi dengan upaya pencegahan kekerasan berdasarkan dampak yang mungkin dihasilkan. Hasil studi pada guru sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa pendidikan biologi memiliki potensi besar sebagai media preventif terhadap kekerasan anak apabila diintegrasikan secara kontekstual dengan pendidikan karakter. Pelatihan dan dukungan kurikulum sangat diperlukan agar materi biologi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan pada afektif juga.

Kata Kunci: Pendidikan Biologi, Kekerasan pada Anak, Upaya Preventif

Abstract

Violence against children is a crucial issue that has a broad impact on children's psychological and physical development. Teachers, as central figures in the primary education environment, have a strategic role in preventing this violence. This study aims to examine the potential integration of biology education as a preventive measure against child violence. This study uses a qualitative approach with a case study research type. The data collection technique was interviews with three science teachers who teach at the junior high school level. The interview guide used included indicators of biology learning integrated with violence prevention efforts based on the possible impacts. The results of the study on junior high school teachers indicate that biology education has great potential as a preventive medium against child violence if integrated contextually with character education. Training and curriculum support are essential so that biology materials do not only focus on cognitive aspects, but also on affective aspects.

Keywords: Biology Education, Violence Against Children, Preventive Efforts

PENDAHULUAN

Kekerasan didefinisikan sebagai tindakan yang mengakibatkan luka fisik atau psikologis (Kemendikbudristek, 2023). Kekerasan terhadap anak merupakan isu krusial yang memberikan dampak negatif, baik itu jangka pendek seperti ketakutan dan trauma fisik/psikis, maupun jangka panjang seperti depresi, rendahnya harga diri, dan gangguan perkembangan sosial (Masrufa, 2024). Kekerasan terhadap anak dapat terjadi dalam berbagai bentuk diantaranya yaitu kekerasan fisik, psikologis, seksual,

maupun penelentaraan.

Sekolah sebagai institusi formal Pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak. Guru memiliki kapasitas untuk mendeteksi tanda-tanda kekerasan, memberikan dukungan psikososial, serta mencegah kekerasan dengan pendekatan Pendidikan yang humanis. Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai penjaga kestabilan perkembangan moral dan karakter anak di usianya yang menuju remaja.

Pendidikan biologi, seringkali hanya dipahami sebagai penguasaan konsep-konsep ilmiah tentang makhluk hidup, sejatinya dapat menjadi sarana pembentuk nilai dan empati. Biologi sebagai ilmu kehidupan bisa mengajarkan nilai-nilai penting seperti rasa hormat terhadap kehidupan, empati, dan pentingnya kesehatan tubuh dan mental (Jamaluddin, dkk., 2022).

Pendekatan yang tepat dalam mengajarkan materi tentang tubuh manusia, sistem hormon, sistem saraf, sistem reproduksi, serta konsep pertumbuhan dan perkembangan, dapat membuka ruang kesadaran pada murid akan pentingnya menjaga dan menghargai tubuh serta psikologi individu.

TELAAH PUSTAKA

Kekerasan terhadap Anak

Kekerasan terhadap anak mencakup segala bentuk perlakuan yang merugikan fisik, psikis, maupun emosional anak, baik yang dilakukan oleh orang dewasa maupun sebaya (UNICEF, 2019). Bentuk kekerasan yang dapat terjadi di lingkungan sekolah berupa perundungan (bullying), kekerasan verbal, hingga kekerasan fisik dari guru atau teman. Kekerasan berdampak buruk pada perkembangan kognitif, emosi, dan perilaku anak (Setyowati, 2020).

Guru memiliki peran strategis sebagai pendidik sekaligus teladan. Guru dapat menjadi pelapor awal saat terjadi indikasi kekerasan terhadap siswa (Kemendikbud, 2020).

Pendidikan Biologi sebagai Upaya Preventif

Pendidikan berperan penting sebagai wahana preventif terhadap kekerasan. Melalui pendidikan, nilai-nilai moral, empati, dan penghargaan terhadap sesama dapat ditanamkan sejak dini. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran menjadi strategi efektif untuk membentuk sikap antikekerasan pada peserta didik (Lickona, 1992; Musfiroh, 2021).

Pendidikan biologi tidak hanya mengajarkan konsep ilmiah, tetapi juga

dapat menjadi sarana pembentukan sikap peduli, empati, dan tanggung jawab. Materi seperti ekologi, sistem tubuh manusia, reproduksi, dan perilaku makhluk hidup memberikan ruang untuk menyisipkan nilai-nilai etika dan kemanusiaan (Campbell et al., 2017). Misalnya, dalam mempelajari sistem saraf dan dampak stres, guru dapat membahas akibat psikologis dari kekerasan terhadap anak.

Biologi sebagai ilmu kehidupan sangat cocok digunakan untuk mengembangkan kesadaran moral dan sosial siswa (Taib, dkk., 2022). Melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), siswa dapat belajar menghargai kehidupan dan menolak kekerasan. Guru biologi dapat memanfaatkan materi ajar untuk menanamkan nilai-nilai antikekerasan melalui pendekatan reflektif, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah berbasis nilai (*value-based learning*).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam persepsi, pemahaman, dan praktik para guru biologi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam mengintegrasikan nilai-nilai pencegahan kekerasan terhadap anak dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan subjek penelitian yaitu guru-guru IPA di beberapa SMP yang dipilih secara purposif (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria yaitu memiliki pengalaman mengajar mata pelajaran IPA minimal 2 tahun dan telah mengikuti pelatihan atau sosialisasi terkait perlindungan anak atau pendidikan karakter. Berikut daftar pertanyaan yang diajukan :

Pemahaman tentang Kekerasan terhadap Anak

"Apa yang Ibu/Bapak ketahui tentang kekerasan terhadap anak?"

"Apa saja bentuk kekerasan anak yang pernah

Ibu/Bapak temui atau dengar terjadi di lingkungan sekolah?"

"Menurut Ibu/Bapak, seberapa besar peran guru dalam mencegah kekerasan terhadap anak?"

Peran Pendidikan Biologi dalam Pencegahan Kekerasan

"Apakah Ibu/Bapak melihat adanya hubungan antara mata pelajaran biologi dan nilai-nilai kemanusiaan atau etika?"

"Bagaimana Ibu/Bapak mengaitkan materi biologi dengan nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, atau perlindungan terhadap makhluk hidup?"

"Apakah pernah Ibu/Bapak menyisipkan pesan-pesan moral atau sosial ketika mengajarkan topik tertentu di biologi (misalnya sistem reproduksi, ekologi, perilaku makhluk hidup, dll.)?"

Praktik Pembelajaran

"Bisakah Ibu/Bapak ceritakan contoh saat Ibu/Bapak menyisipkan nilai-nilai antikekerasan dalam pembelajaran biologi?"

"Metode atau pendekatan apa yang Ibu/Bapak gunakan agar siswa lebih sadar tentang pentingnya mencegah kekerasan, terutama terhadap sesama?"

"Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran yang mengandung nilai-nilai tersebut?"

Tantangan dan Harapan

"Apa tantangan yang Ibu/Bapak hadapi dalam mengintegrasikan pendidikan antikekerasan dalam pembelajaran biologi?"

"Menurut Ibu/Bapak, apa yang bisa ditingkatkan dalam kurikulum atau pelatihan guru agar pendidikan biologi lebih berperan dalam mencegah kekerasan terhadap anak?"

Data yang telah didapat dianalisis dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (Zulfirman, 2022) dengan tahap sebagai berikut: 1) Reduksi data, yaitu menyaring dan merangkum informasi penting. 2) Penyajian data, yaitu menyusun

data dalam bentuk narasi. 3) Menarik kesimpulan, yaitu menemukan makna dari data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru tentang Kekerasan terhadap Anak

Dari hasil wawancara dengan informan (guru IPA di SMP), ditemukan bahwa sebagian besar guru memahami kekerasan terhadap anak sebagai tindakan yang menyakiti secara fisik dan/atau emosional. Bentuk-bentuk kekerasan yang paling sering disebutkan adalah perundungan (bullying), kekerasan verbal, serta tekanan psikologis dari teman sebaya.

"Kekerasan itu bukan cuma fisik, kadang kata-kata yang menyakitkan itu juga termasuk kekerasan..." (Guru A)

Verbal Bullying dapat berupa aktivitas seperti memberi julukan, memanggil nama orang tua, ejekan, meremehkan, kritikan yang kejam, fitnah personal, menghina ras, bersifat seksual, atau ucapan yang kasar.

Guru sebagai pendidik selalu mengupayakan segala kegiatan yang dapat menjamin dan melindungi siswa agar dapat hidup dengan aman dan nyaman. Berdasarkan hasil bimbingan teknis yang telah didapat, guru mengetahui beberapa upaya pencegahan kekerasan diantaranya yaitu : 1) Menekankan perilaku yang patut antara guru ke murid atau murid ke murid, 2) Menyampaikan informasi mengenai kesehatan tubuh seperti organ reproduksi dan fungsi koordinasi, 3) Guru menjadi orang dewasa yang dapat diandalkan.

Integrasi Nilai Preventif dalam Pembelajaran Biologi

Para guru menyatakan bahwa pembelajaran biologi memiliki potensi besar untuk menyisipkan nilai-nilai kemanusiaan. Materi seperti sistem reproduksi, sistem koordinasi, dan ekologi sering digunakan untuk membahas nilai empati, tanggung jawab, dan perlindungan terhadap makhluk hidup.

"Saat saya mengajarkan tentang sistem

reproduksi, saya tekankan pentingnya menghormati tubuh dan tidak melakukan pelecehan..." (Guru B)

Pembelajaran biologi yang dilakukan oleh guru diintegrasikan dengan aspek nilai kemanusiaan guna menstimulus rasa empati, peduli dan hormat terhadap sesamanya. Guru menyampaikan dampak-dampak yang mungkin terjadi akibat dari aktivitas yang mengganggu fungsi setiap organ tubuh.

Strategi Pembelajaran yang Digunakan

Strategi yang umum digunakan adalah diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi moral terhadap topik biologi. Beberapa guru juga menggunakan video edukatif dan cerita kontekstual untuk memancing empati siswa terhadap isu kekerasan.

Respon positif siswa didapat ketika proses pembelajaran berjalan secara kondusif. Siswa diminta oleh guru untuk mengutarakan perasaannya jika terjadi gangguan-gangguan pada tubuhnya akibat dari aktivitas yang bersifat kekerasan. Hal tersebut menjadikan siswa untuk dapat lebih sadar akan pentingnya rasa saling menghormati dan menyayangi satu sama lain.

Kendala yang Dihadapi

Guru menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi, tidak semua siswa memiliki kesadaran yang sama, dan belum adanya arahan kurikulum yang eksplisit tentang pendidikan antikekerasan dalam mata pelajaran biologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru biologi menyadari pentingnya peran pendidikan dalam mencegah kekerasan terhadap anak. Temuan ini selaras dengan teori pendidikan karakter oleh Yustikasari, dkk. (2024) yang menyatakan bahwa nilai-nilai moral dapat diintegrasikan dalam setiap bidang studi.

Pembelajaran biologi sebagai ilmu kehidupan membuka peluang untuk membangun kesadaran siswa tentang pentingnya menghargai sesama dan mencegah kekerasan. Hal ini sejalan dengan

pandangan Hambali (2017) tentang pembelajaran berbasis nilai dan konteks kehidupan.

Namun, minimnya panduan praktis dalam kurikulum dan masih kurangnya pelatihan guru menjadi hambatan utama. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan pendidikan yang lebih eksplisit untuk mendukung integrasi nilai-nilai antikekerasan dalam setiap mata pelajaran, termasuk biologi.

KESIMPULAN

Pendidikan biologi memiliki potensi besar sebagai media preventif terhadap kekerasan anak apabila diintegrasikan secara kontekstual dengan pendidikan karakter. Guru SMP memegang peranan penting dalam upaya ini sehingga pelatihan dan dukungan kurikulum sangat diperlukan agar materi biologi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan pada afektif juga. Aspek afektif dapat membentuk nilai empati dan kemanusiaan pada murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, N. A., dkk., (2017). *Biology* (11th ed.). Pearson.
- Hambali, Muhammad. (2017). *Pembelajaran Berbasis Kehidupan: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Waskita, 1(1)
- Jamaluddin, A., dkk. (2022). *Strengthening student character education through biology learning in high school*. JPPIPA, 8(2)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Panduan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Masrufa & Fatmawati O, Nynda. (2024). *Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Kekerasan Psikis Berdasarkan UU No. 35 Tahun 2014*. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 5(2)

- Musfiroh, T. (2021). *Pendidikan karakter berbasis integrasi nilai dalam pembelajaran. Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1)
- Setyowati, H. (2020). *Dampak kekerasan terhadap perkembangan psikologis anak. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2)
- Taib, E. N., dkk., (2022). *Nilai Karakter dalam Pembelajaran Biologi pada SMA di Kabupaten Aceh Selatan. Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 10 (1)
- UNICEF. (2019). *Violence against children in schools: Global status report. United Nations Children's Fund.*
- Yustikasari, M., dkk. (2024). *Membangun Paradigma Pendidikan Holistik: Studi tentang Integrasi Nilai-Nilai Moral dalam Kurikulum Sekolah. Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1)
- Zulfirman, Rony. (2022). *Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3 (2)